

**PENGEMBANGAN KECERDASAN  
SPIRITUAL SANTRI:  
Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfidzQu  
Deresan Putri Yogyakarta**

**Ulfah Rahmawati**

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia  
fahuahma@gmail.com

**Abstract**

*THE DEVELOPMENT SPIRITUAL INTELLIGENCE OF SANTRI. The important thing is develop spiritual intelligence, this is the intelligence supreme that guide people find the meaning of life disembogue into God. This research aims to know the religious activities carried out in the TahfidzQu House Putri Deresan. This is field research in the form of qualitative research that is descriptive analytically with pedagogy's approach. The results of the study showed that the activities carried out in the TahfidzQu House Putri Deresan based on religious activities. The data obtained that the implementation of the activities in the TahfidzQu House Putri Deresan is classified according to the first three sections namely daily activities which include memorize The Qur'an, early time of prayers and invocation, salah rawatib, salah duba, fasting, voluntary charity, remembrance and diniyah. The second, weekly activities, which include; read al-Kahf Surah, read the al-Waq'ah Surah, study of the Hadith, muhadoroh and tasmi', third, monthly activities namely Ta'lim For Kids.*

**Key Words:** *Spiritual, Intelligence, Religious Activities, Tahfidz House*

## Abstrak

*Pentingnya melakukan upaya pengembangan dalam rangka menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual dikarenakan kecerdasan ini merupakan kecerdasan tertinggi yang dapat membimbing manusia menemukan makna hidup dengan bermuara pada Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Rumah Tahfidz Qu Deresan Putri. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di Rumah Tahfidz Qu Deresan Putri adalah berbasis kegiatan keagamaan. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa pelaksanaan kegiatan di Rumah Tahfidz Qu Deresan Putri dapat peneliti klasifikasikan menurut waktu pelaksanaannya menjadi dalam tiga bagian, pertama yaitu kegiatan harian yang meliputi menghafal al-quran, salat berjamaah diawal waktu, salat tahajud, salat rawatib, salat duha, puasa sunah, sedekah, zikir dan diniyah. Kedua, kegiatan mingguan, yang meliputi; membaca surah al-Kahfi, membaca surah al-Waqi'ah, Kajian Hadis, muhadoroh dan tasmi', ketiga, kegiatan bulanan yaitu Ta'lim For Kids.*

**Kata Kunci:** *Kecerdasan Spiritual, Kegiatan Keagamaan, Rumah Tahfidz.*

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara, maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang. Berangkat dari kerangka ini, maka upaya pendidikan disuatu bangsa selalu memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa datang, sebab pendidikan selalu dihadapkan pada perubahan baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat. Oleh karena itu, mau tidak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, kalau tidak pendidikan akan mengalami ketidakseimbangan pada pengembangannya.

Peranan pendidikan lebih khususnya pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi.<sup>1</sup> Dewasa ini memang kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di suatu negara menyuguhkan kemudahan dan kenikmatan akan tetapi apabila hal ini juga dapat menggoda kepribadian seseorang, nilai tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kesederhanaan, kesopanan, sabar, syukur, tawakkal, dan terkikisnya kekuatan spiritual.

Beberapa peristiwa yang mewarnai realitas dunia pendidikan, mulai dari kondisi moral remaja dan generasi muda khususnya nampak makin memprihatinkan yang belum mampu menumbuhkan kader bangsa yang mempunyai karakter, religius, mandiri dan anti korupsi. Tawuran pelajar banyak terlihat di sana sini, perilaku kriminal, dan berbagai perbuatan yang a moral dewasa ini banyak dilakukan para pelajar. Misalnya tawuran antara siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 dan SMAN 70 di bundaran Bulungan, Jakarta Selatan, Senin, 24 September 2012, menyebabkan seorang siswa SMA 6 tewas. Siswa menganggap perseteruan itu sudah membudaya, dan seakan sudah menganggap penyerangan terhadap lawannya sebagai hal yang lumrah dan dianggap sebagai bagian dari pelaksanaan budaya negatif tersebut.<sup>2</sup> Akankah itu bukti praktik pendidikan yang ada belum mampu menyentuh secara keseluruhan, domain akal dan terutama menyentuh jiwa dan hati mereka, sehingga terlihat orientasi pengembangan intelektual menjadi prioritas utama dari suatu pendidikan, dan tanpa diimbangi dengan kekuatan spiritual.

---

<sup>1</sup> Nur Ubbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 14.

<sup>2</sup> <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/10/01/18062186/Ini.Pemicu.Tawuran.SMA.6.dan.SMA.70>.

Untuk itu diperlukan bekal pendidikan agama, agar kelak dewasa tidak menjadi manusia yang melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme, melakukan kejahatan intelektual, merusak alam untuk kepentingan pribadi, menyerang kelompok yang tidak sepaham. Faktor pendorong adanya tantangan di atas dikarenakan longgarnya pegangan terhadap dimensi spiritualitas individu, karena hanya mengedepankan ilmu pengetahuan dalam dimensi intelektual, sehingga nampaknya pendidikan saat ini belum berhasil membentuk generasi muda Indonesia yang selain cerdas intelektual juga cerdas spiritual.

Sebagaimana diungkapkan oleh seorang pemerhati anak Seto Mulyadi, yang menanggapi kasus tawuran antar pelajar, bahwa perlu adanya pendidikan spiritual bagi para siswa guna mencegah timbulnya kembali tawuran di kalangan pelajar. Seto menilai pendidikan spiritual pada anak kini mulai terlupakan, baik oleh guru maupun orang tua. Hal inilah yang membuat siswa kurang memiliki sikap keteladanan. Siswa hanya ditekankan pada prestasi dalam bentuk ranking dan nilai bagus tanpa disertai pendidikan spiritual. Padahal menurutnya pendidikan spiritual mampu membentuk kepribadian siswa untuk menjauhi hal-hal negatif, termasuk tawuran.<sup>3</sup> Sukidi menyebutkan tentang mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ, ia menjelaskan bahwa banyak fakta yang memberikan gambaran bahwa saat ini masyarakat dunia telah mengalami krisis kecerdasan spiritual, sehingga sulit menemukan makna dan hakikat hidup.<sup>4</sup>

Kecerdasan spiritual menjadi penting sekali dimiliki oleh tiap jiwa. Meskipun dalam rentang sejarah dan waktu yang panjang, manusia pernah mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona. Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang

---

<sup>3</sup> Qommara Rostanti, *Kak Seto: Siswa Perlu Pendidikan Spiritual*, [www.r-publika.com](http://www.r-publika.com), 28 Oktober 2012, diunduh 28 Oktober 2012.

<sup>4</sup> Sukidi, *Rabasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 67-76.

cerdas tetapi sikap dan perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati.

Membicarakan spiritual dalam pandangan Islam, spirit dalam bahasa Arabnya ruh dan spiritual (ruhaniyah), tidak pernah dilepaskan dengan aspek Ketuhanan. Sebagaimana pendapat Taufiq Pasiak bahwa membicarakan spiritualitas berarti membicarakan tentang Tuhan.<sup>5</sup>

Pentingnya untuk memperhatikan dimensi spiritual, dengan mengembangkan potensi kecerdasan yang sudah ada. Urgensi spiritual dalam pendidikan juga dapat kita lihat dalam pengertian pendidikan yang tersurat di UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Pasal 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>6</sup>. Terlihat melalui pengertian tersebut akan pentingnya tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan. Oleh karena itu berarti mengembangkan spiritual, bisa diperoleh melalui kegiatan keagamaan, yang diharapkan nantinya akan terbentuk kekuatan spiritual keagamaan.

Penyelenggaraan pendidikan dalam arti luas tidak hanya dilaksanakan di sekolah atau lembaga pendidikan formal, akan tetapi bisa juga pendidikan di keluarga, lingkungan, dan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa semua pihak dituntut untuk berpartisipasi dalam keberhasilan pendidikan di negara ini. Artinya keberhasilan pendidikan itu menjadi tanggung jawab bersama. Dalam UU

---

<sup>5</sup> Taufiq Pasiak, *Antara "Tuhan Empirik" dan Kesehatan Spiritual*, (Yogy - karta: C-NET UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 8.

<sup>6</sup> Undang-Undang SISDIKNAS UU RI No.20 Th.2003, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), hlm. 50.

Sisdiknas No.20 tahun 2003 disebutkan beberapa pasal mengenai peran masyarakat dalam dunia pendidikan, di antaranya Pasal 1<sup>7</sup> dan Pasal 54.<sup>8</sup>

Tanggungjawab terhadap keberhasilan pendidikan adalah menjadi tanggungjawab bersama demikian disebutkan dalam UU Sisdiknas. Tanggung jawab, dukungan dan peran serta ikhtiar masyarakat untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dengan mensinergikan pikir dan zikir, akal dan hati salah satunya diwujudkan oleh PPPA (Program Pembibitan Penghafal Al- Qur'an) Darul Qur'an. Sebuah yayasan yang memiliki kekhasan berbasis al-Qur'an dengan salah satu misi PPPA adalah menumbuhkembangkan program pendidikan yang berbasis tahfidz quran, dan mendukung Indonesia bebas buta huruf al-Quran. Diantaranya adalah terselenggaranya Rumah Tahfidz (RT)<sup>9</sup> Rumah Tahfidz adalah sebuah konsep pesantren tahfidz mini dengan memanfaatkan rumah sebagai basicnya. Ide dasarnya untuk membibit dan mencetak para penghafal Al-Qur'an, dengan melibatkan potensi masyarakat yang ada. Rumah Tahfidz menjadi salah satu sarana dan wadah dalam membangun membina generasi yang qur'ani dan berakhlakul karimah<sup>10</sup>. Data yang ada di Yogyakarta sampai tahun 2012 telah berdiri sejumlah 26 Rumah Tahfidz. Keberadaan Rumah Tahfidz (RT) tersebut tersebar di lima kabupaten di provinsi Yogyakarta.<sup>11</sup>Salah satu Rumah Tahfidz yang ada di Yogyakarta adalah Rumah TahfidzQu Putri Deresan. Rumah TahfidzQu yang terletak di Jl. Nusa Indah CT VIII/ 136 H, Sleman, Yogyakarta. Rumah TahfidzQu ini merupakan salah satu Rumah Tahfidz unggulan yang berada di Yogyakarta.<sup>12</sup> Kegiatan di Rumah Tahfidz diantaranya

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 53.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 73. Pasal 54

<sup>9</sup> <http://www.pppa.or.id/index.php>, diakses 18 oktober 2015

<sup>10</sup> Summary Program Rumah Tahfiz PPPA Daarul Qur'an, ( Tangerang: PPPA Daarul Qur'an, 2009), hlm. 1.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Maey, salah satu Official PPPA Darul Qur'an Cabang Yogyakarta, Kamis ,18 oktober 2015,pukul 12.00

<sup>12</sup> Wawancara dengan Maey official di kantor cabang PPPA Yogyakarta

yaitu menghafal al-Quran, salat tepat waktu, salat berjamaah, salat rawatib, salat tahajud, salat duha setiap hari, puasa sunah senin kamis.<sup>13</sup>

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Rumah TahfidzQu Putri mengindikasikan adanya suatu langkah dan upaya dalam menumbuhkembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan terutama pada pengembangan kecerdasan spiritual. Sebagaimana di jelaskan oleh Jalaludin bahwa salah satu langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah dengan melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.<sup>14</sup>

Berlatar belakang penjelasan di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian terkait dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri Yogyakarta. Fokus kajian penelitian ini adalah bagaimana kegiatan keagamaan di Rumah TahfidzQu Putri Deresan, dan bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual apabila dilihat melalui kegiatan keagamaan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri.

## B. Pembahasan

### 1. Spiritual

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Makna dari spirit, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa *spirit* memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani).<sup>15</sup> Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch, spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki dan

---

di jalan Timoho, pada Oktober 2015.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Jannati, selaku kakak pembimbing Rumah Tahfidz Qu Putri Deresan dan Observasi awal terhadap kegiatan pendidikan di Rumah Tahfidz, 24 Oktober 2015, pukul 13.00

<sup>14</sup> Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 69.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indon - sia*, Edisi Ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 960.

memberi arah dan arti pada kehidupan, suatu kesadaran yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan, atau apapun yang disebut dengan sumber keberadaan dan hakikat kehidupan.<sup>16</sup> Begitu juga pendapat Hazrat Inayat Khan, yang mengatakan bahwa spiritualitas adalah dimensi Ketuhanan yang menjadi potensi hereditas setiap orang dan tidak terikat oleh suatu dogma agama apapun. Akan tetapi aspek spiritual suatu agama dapat dijadikan wahana di dalam menumbuhkan jiwa spiritual seorang anak, misalnya ajaran tasawuf agama Islam.<sup>17</sup> Agama adalah sebagai sistem organisasi kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualitasnya.<sup>18</sup> Manusia memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah swt, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadanya.<sup>19</sup>

Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing lagi bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Spiritualitas agama (*religious spirituality*) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan. Spiritualisme dalam agama Islam adalah Islam itu sendiri, yang mempresentasikan ajaran-ajaran yang bersifat holistik dan integral. Spiritual merupakan kebenaran mutlak, perwujudan

<sup>16</sup> Mimi Doe dan Marsha Walsh, *10 Prinsip Spiritual parenting*, terj. Rani Astuti (Bandung: Kaifa, 2001), hlm. 20.

<sup>17</sup> Inayat Khan, *Kebudayaan Spiritual*, terj. Imron Rosjadi (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 34 – 40.

<sup>18</sup> [http://www.unsika.ac.id/sites/default/files/upload/Pendekatan\\_Apek\\_Spiritual\\_dalam\\_Menyiapkan\\_Mental\\_Siswa\\_Menghadapi\\_ujian\\_Nasional.pdf](http://www.unsika.ac.id/sites/default/files/upload/Pendekatan_Apek_Spiritual_dalam_Menyiapkan_Mental_Siswa_Menghadapi_ujian_Nasional.pdf), diunduh 28 maret 2015

<sup>19</sup> Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal*, (Jakarta: Dzikrul Hakim, 2005), hlm. 181

kedekatan kepada Yang Maha Pencipta berupa keimanan, ketakwaan, ketawadhu'an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan. Spiritualitas seorang muslim sejati yakni, perwujudan dari visi dan nilai-nilai keberislaman yang diajarkan oleh Rasulullah saw dari Allah swt. Spiritualisme di dalam Islam adalah spiritualisme yang bervisi langit, transenden, dan spiritual.<sup>20</sup> Hakikat spiritualitas adalah pandangan pribadi dan perilaku yang mengekspresikan rasa keterkaitan ke dimensi transendental (Yang Maha Tinggi) atau untuk sesuatu yang lebih besar dari diri sehingga mengerti arti dan tujuan hidup.<sup>21</sup>

## 2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata cerdas, secara etimologi cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.<sup>22</sup> Menurut kamus Webster mendefinisikan kecerdasan sebagai: 1) kemampuan untuk mempelajari atau mengerti pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental, 2) kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.<sup>23</sup>

SQ adalah kecerdasan yang dengannya manusia bisa mengarahkan dan memecahkan persoalan-persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang dengannya manusia menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan

---

<sup>20</sup> Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), cet.3, hlm. 386.

<sup>21</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Mengukir Manusia Berkarakter Kuat-Positif sebagai Modal Bersahabat Dengan Budaya Global*, dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm.45

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indon-sia*, hlm.186

<sup>23</sup> Adi W.Gunawan, *Born to Be a Genius*,(Jakarta: Gramedia Pustaka Ut - ma, 2005), hlm. 152.

yang lain).<sup>24</sup> Adapun menurut Ary Ginanjar Agustian dalam buku best sellernya *Emotional Spiritual Quotient* menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”. Selanjutnya Gyanjar menegaskan dengan mengutip pernyataan Danar Zohar dan Ian Marshall bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan tertinggi.<sup>25</sup> Sedangkan Toto Tasmara menyebut kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan ruhaniah (*Transcendental Intelligence*). Toto menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.<sup>26</sup> Indikator kecerdasan tersebut menurut Tasmara adalah ketakwaan.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Danar Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence* terj. Rahmani astuti, dkk, SQ :Kecerdasan spiritual (Bandung:Mizan, cet IX,2007), hlm.3-4. Sebagaimana dikutip Oleh Sukidi, *Rabasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2002), hlm. 69.

<sup>25</sup> Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual:EQ (Emotional, Spiritual dan Quotient)*(Jakarta:Penerbit Agra,2005), hlm.47. Ary Ginanjar juga mengutip pendapat Danar Zohar yang menjelaskan bahwa “kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia”. Sehingga dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi, bahkan kecerdasan inilah yang dipandang berperan memfungsikan kecerdasan IQ dan EQ. Sebelum kecerdasan ini ditemukan, para ahli sangat bangga dengan temuan tentang adanya IQ dan EQ. Sehingga muncullah suatu paradigma di masyarakat bahwa otak itu adalah segala-galanya, padahal nyatanya tidaklah demikian.

<sup>26</sup> Toto Asmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2001), hlm. 23.

<sup>27</sup> Toto Asmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence)*, hlm. 1.

### 3. Manfaat Kecerdasan Spiritual

*Pertama*, manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.<sup>28</sup> *Kedua*, kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.<sup>29</sup> *Ketiga*, kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian.<sup>30</sup>

*Keempat*, menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *as-Sabur* atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau taqarrub kepada *al-Wahhab* dan tetap menyayangi menuju sifat Allah *ar-Rahim*.<sup>31</sup>

### 4. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Jalaludin Rakhmat mengutip lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Roberts A.Emmons dalam bukunya *'The Psychology of Ultimate Concerns'*: *Pertama*, kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material; *kedua*, kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak; *ketiga*, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; *keempat*, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan kemampuan

---

<sup>28</sup> Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005) hlm.181.

<sup>29</sup> Danar Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasaan Spiritual*, hlm. 20.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm.71

<sup>31</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses*, hlm.162.

untuk berbuat baik; *kelima*, memiliki rasa kasih sayang yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan.<sup>32</sup>

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan kecerdasan spiritual (SQ) yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa SQ itu sudah bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan: *Pertama*, memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada universal baik yang berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain.<sup>33</sup>*Kedua*, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (*tranced pain*).<sup>34</sup>*Ketiga*, mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna, tetapi lebih jauh lagi, bahwa semua yang dilakukan ini demi dan karena Allah. Dengan demikian, semua aktifitas yang dilakukan akan memiliki makna yang dalam dan luas, apapun bentuk aktifitas tersebut.<sup>35</sup>

*Keempat*, memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi. Apapun yang dia lakukan, dia lakukan dengan penuh kesadaran. Seperti ditegaskan Danar Zohar dan Ian Marshall bahwa manusia berbeda dengan mesin. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran (*human beings are conscious*).<sup>36</sup>

## 5. Langkah-langkah Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Mengembangkan kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan segala usaha, langkah, kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bantuan orang lain dalam rangka untuk menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual. Pengembangan aspek spiritual ini tidak harus merupakan satu program atau satu

---

<sup>32</sup> Sebagaimana dikutip Jalaludin Rahmat, *SQ for Kids*, hlm. 65.

<sup>33</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 70.

<sup>34</sup> Zohar dan Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, hlm.15

<sup>35</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi*, hlm. 72.

<sup>36</sup> Lihat Zohar dan Marshall, *SQ: Kesadaran Spiritual*, hlm.11-12.

mata pelajaran yang secara khusus memberikan materi tentang spiritual. Akan tetapi aspek spiritual ini dapat dikembangkan lebih luas dan diintegrasikan melalui kegiatan apapun.

Walaupun Zohar dan Marshal hanya menyatakan bahwa kita membutuhkan ‘*religious framework*’ (kerangka religius) sebagai pembimbing untuk memiliki dan meningkatkan potensi SQ, namun dalam penelitian ini, hal tersebut akan dijadikan sebagai sesuatu yang wajib untuk kemudian membimbing pengembangan kecerdasan spiritual. Demikian pengembangan kecerdasan spiritual adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dalam hal yang berkaitan kejiwaan, rohani, mental, moral, ataupun yang berkenaan dengan spirit atau jiwa, serta bekerja dengan usahanya ataupun asumsi mengenai nilai-nilai transcendental (nilai *ilahiyah*), dengan pola pikir secara *Taubidi (Integralistik)* serta berprinsip hanya karena Allah swt.

Menurut pendapat Zohar dan Marshall yang mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut; *langkah pertama*, harus menyadari di mana dirinya sekarang. *Langkah kedua*: Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah. *Langkah ketiga*: merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam. *Langkah keempat*: menemukan dan mengatasi rintangan. *Langkah kelima*: Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju. *Langkah keenam*: menetapkan hati pada sebuah jalan. *Langkah ketujuh*: dan akhirnya sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, tetapi harus tetap sadar bahwa masih ada jala-jalan yang lain.<sup>37</sup>

Selain Zohar dan Ian, Sukidi dalam bukunya Kecerdasan Spiritual: mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ, juga memberikan empat langkah untuk mengasah kecerdasan spiritual. Keempat langkah yang dapat dijadikan sebagai aktifitas

---

<sup>37</sup> Danar Zohar dan Ian Marshall, *SQ:Kecerdasan Spiritual*, hlm. 231-233.

atau kegiatan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu:<sup>38</sup>

- a. Kenalilah diri Anda, bahwa peserta didik harus mengenali keberadaan dirinya, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama dalam kegiatan pendidikan spiritual.
- b. Lakukan instropeksi diri, atau yang dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya pertobatan. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri, “sudahkah perjalanan hidup dan karier saya berjalan atau berada di rel yang benar?” barangkali saat manusia melakukan instropeksi, manusia menemukan bahwa selama ini manusia telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
- c. Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan. Karena, Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah manusia kembali. Dengan mengingat Tuhan, maka hati manusia menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berzikir, bertafakur, salat tahajud di tengah malam, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti tasawuf, bermeditasi, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya.
- d. Setelah mengingat Sang Khalik, manusia akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Manusia tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga manusia mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.

---

<sup>38</sup> Sukidi, *Rahasa Sukses Hidup*, hlm. 99.

Beberapa kiat atau cara yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual sebagaimana pendapat Jalaludin Rakhmat, bahwa sebagai pendidik.<sup>39</sup>

- a) Jadilah orang dewasa "gembala spiritual" yang baik. Sebagaimana diketahui, bahwa teladan adalah yang cukup ampuh dalam melatih dan membimbing anak-anak agar menjadi yang lebih baik, karena sifat anak-anak cenderung mencontoh dan dipengaruhi oleh lingkungannya atau pendidiknya. Metode ini sangat efektif dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial, sebab pendidik menjadi contoh ideal bagi anak. Dengan keteladanan ini akan menjadi imitasi dan diikuti dengan identifikasi nilai-nilai kebaikan untuk dipilih dan dilakukan. Keteladanan memiliki nilai persuasif sehingga tanpa disadari akan bisa terjadi perembesan dan penularan nilai-nilai kebaikan. Dasarnya adalah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelek pun di tirunya. Sifat anak didik itu diakui dalam Islam. Umat meneladani Nabi; Nabi meneladani al-Qur'an. Pribadi Rasul itu adalah interpretasi al-Quran secara nyata. Tidak hanya caranya beribadah, akan tetapi juga cara berkehidupan sehari-hari. Keteladanan yang ditampilkan oleh Muhammad saw kepada seluruh umatnya di manapun mereka berada, akan tetap lestari selama langit dan bumi masih lestari. Sebab kepribadian Muhammad saw sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Quthb, bukan hanya merupakan teladan buat satu masa, satu geerasi atau satu bangsa, satu golongan atau satu lingkungan tertentu. Keteladanan yang ditampilkan Muhammad saw adalah keteladanan universal, untuk seluruh generasi.<sup>40</sup> Sebagaimana tercantum dalam QS al Ahzab [33] 21:

---

<sup>39</sup> Ach.Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potendi Kecerdasan Anak*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), hlm. 63-69.

<sup>40</sup> Muhammaad Quthb, *Sisitem Pendidikan Islam*, terj. Drs. Salman Harun,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”(QS.Al-Ahzab [33]: 21)

- b) Bantulah anak untuk merumuskan “missi” hidupnya. Nyatakan dan tanyakan tentang berbagai tingkat tujuan dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, tujuan akhir. Dengan menggunakan teknik what then. Misi yang utama untuk anak tentulah menjadi anak yang saleh, saleh dalam arti sesungguhnya. Menurut Dr. M Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Imas, bahwa yang dimaksud saleh adalah menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu untuk mengabdikan diri, menghambakan diri kepada Sang Khaliq Allah swt.<sup>41</sup>
- c) Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap agama pasti memiliki kitab suci. Al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam. Membaca dan mengkaji ayat-ayat al-Qur’an secara seksama ia tidak saja menembus dinding kognisi semata, tetapi juga menembus dinding intelektual dan hati.
- d) Ceritakanlah kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual. Anak-anak bahkan orang dewasa sangat terpengaruh dengan cerita. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya. Dengan demikian, metode cerita sangatlah penting dalam menumbuhkan dan menanamkan rasa keagamaan kepada anak.<sup>42</sup>

(Bandung; Al-Maarif, cet III,1993), hlm. 330.

<sup>41</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak*, hlm. 45.

<sup>42</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 140-141.

- e) Diskusikan berbagai persoalan-persoalan dengan perspektif ruhaniah. Melihat dari perspektif ruhaniah artinya memberikan makna dengan merujuk pada Rencana Agung Ilahi (*Divine Grand Design*).
- f) Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Kegiatan keagamaan adalah cara untuk *tune in* dengan Sang Maha Kuasa, Sumber dari Segala Kekuatan. Kendatipun semua hanya ritual dan kegiatan-kegiatan keagamaan tetapi juga harus diberikan pemahaman dan pemaknaan akan kegiatan tersebut, agar anak tidak merasa hanya sebatas kebiasaan saja. Menurut Zakiah Darajat bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.<sup>43</sup>
- g) Bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.
- h) Bawalah anak untuk menikmati keindahan alam. Menyediakan waktu khusus bersama anak untuk memperkenalkan kebesaran Tuhan dan menikmati bukti keindahan ciptaan Tuhan
- i) Bawalah anak ke tempat-tempat orang yang menderita. Ini merupakan salah satu cara untuk mengajarkan kepada anak untuk bersyukur atas nikmat dan kesempurnaan yang telah diterimanya.
- j) Ikutkan dan sertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial. Kegiatan ini akan mengasah rasa kasih sayang dan tanggung jawabnya, mengajarkan anak bersyukur dan memupuk semangat kebersamaan dengan nilai-nilai sosial,

---

<sup>43</sup> Zakiah Daradajat, *Ilmu Jiva Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 43.

melatih anak untuk terbiasa berbagi dengan sesama, peduli dengan orang lain dan lingkungannya. Biasanya anak akan mengalami perubahan sikap menjadi penuh kasih, penyayang, dan penuh tanggung jawab.

Pemahaman ketauhidan yang diajarkan kepada anak merupakan pembentukan mental agar mencapai kematangan secara spiritual. Setelah menanamkan akidah tauhid dengan kuat, kemudian akan mendorong pada pembiasaan ritus-ritus yang diwajibkan kepada manusia yang tertera dalam al-Quran dan sunnah.<sup>44</sup> Demikian juga dalam pengembangan spiritual bahwa materi pertama yang harus menjadi dasar adalah ketauhidan. Pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada anak ketika mereka masih kanak-kanak akan memiliki pengaruh yang kuat di dalam jiwa mereka, sebab masa tersebut memang merupakan masa persiapan dan pengarahan. Tauhid merupakan pelajaran pertama yang harus diberikan kepada anak untuk mengembangkan fitrahnya, sebab secara fitri anak dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah tauhid. Dengan pendidikan ketauhidan maka anak akan mampu mengembangkan potensi fitrahnya, sehingga menjadi fondasi dalam pemanfaatan kecerdasan spiritual

Adapun menurut Suharsono, ada dua langkah yang dilakukan dalam pengembangan kecerdasan spiritual, *pertama*, sangat dianjurkan dengan memperbanyak ibadah-ibadah sunnah. Dapat diartikan bahwa ibadah sunnah adalah pendakian transendental karena meskipun kecerdasan spiritual itu merupakan aktualisasi dari fitrah, pada sisi lain juga harus melakuakn 'pendakian' yang bersifat transendental.<sup>45</sup> langkah *kedua* ada *Tazkiyatun nafs* (penyucian diri), agar cahaya suci dapat menembus dan menggerakkan kecerdasan yang sudah ada, karena meskipun kita memiliki kecerdasan yang memadai, tetapi

---

<sup>44</sup> Hamdan Rajih, *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan*, terj.abdul wahid Hasan dan ach maimun, (Yogyakarta: Diva Press, 2002), hlm.105.

<sup>45</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Depok: Insiasi Press, 2005), hlm. 160-164.

adanya awan hitam yang menyelubunginya membuat kita tidak mendapatkan terpaan cahaya. Awan hitam dalam perspektif intelektual dapat berbentuk kepentingan pribadi, egoisme, kata dusta, inkonsistensi.<sup>46</sup>

Demikianlah langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Langkah-langkah tersebut juga bukan berarti membatasi pengembangan kecerdasan spiritual melalui langkah lain. Karena pada hakikatnya setiap aktifitas dapat digunakan sebagai langkah pengembangan spiritual tergantung bagaimana memaknai aktifitas tersebut. Hanya saja porsi-kecenderungan yang dapat menstimulus jiwa spiritual anak-dari langkah yang dilakukan itu berbeda-beda. Oleh karena itu diperlukan kejelian pendidik dalam memberikan dan mengarahkan kegiatan sehingga dapat mengintegrasikan nilai spiritual dan menjadi media pengembangan kecerdasan spiritual.

Langkah-langkah tersebut diatas sebaiknya dapat menjadi langkah rutinitas, sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan cukup efektif dilakukan. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah; perhatikanlah orang tua kita mendidik anaknya. Dalam hadis, disebutkan, "Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah salat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka" (HR.al-hakim). Rentang waktu antara tujuh sampai dengan sepuluh tahun yaitu tiga tahun mengandung makna pembiasaan melakukan ibadah dan kebajikan. Karena umur anak tujuh tahun belum memiliki kewajiban menjalankan ibadah, maka tujuannya adalah agar anak terbiasa untuk melakukan kebaikan,

---

<sup>46</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, hlm. 163.

menaati Allah, bersyukur kepada –Nya, bersandar kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya.<sup>47</sup> Karena inilah ahli-ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa.<sup>48</sup>

Melatih kecerdasan spiritual, tidaklah semudah membalik telapak tangan, karena ia membutuhkan proses dan sebuah kejujuran yang tinggi, agar mendapatkan hasil sebagaimana diharapkan. Adapun yang bisa dilakukan dalam rangka mengukur tingkat kecerdasan spiritual seseorang adalah memberikan batasan-batasan (atau semacam rambu-rambu) yang lentur. Tentu saja semua ini akan berimplikasi pada ketidaksamaan penetapan skor untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat kecerdasan seseorang. Di samping itu, validitas bagi pengukurannya juga sangat relatif, tidak seakurat hasil pengukuran tes IQ. Sebab dalam pengukuran kecerdasan ini. Seseorang hanya diminta untuk mengisi (menjawab) poin-poin pertanyaan yang diajukan dengan tidak pernah, kadang-kadang, sering dan selalu.

Nilai yang diberikan untuk yang tidak pernah adalah satu (1), kadang-kadang adalah dua (2), sering adalah tiga (3) dan selalu adalah empat (4). Setelah itu skor dijumlahkan “jika nilai total anda mencapai seratus (dari 25 pertanyaan yang diajukan) berarti anda memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi” demikian dikatakan oleh penggagas pengukuran tes SQ ini, yaitu Khalil Khavari. Berikut ini contoh tes SQ yang dirumuskan oleh Khalil Khavari<sup>49</sup>

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban	Nilai
1	Apakah Anda berdoa setiap hari?		

<sup>47</sup> Maragustam Siregar dalam Buku Pidato Pengukuhan Guru Besar di - ampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 23 Oktober 2012, hlm. 54.

<sup>48</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hlm.144.

<sup>49</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi*, hlm. 82.

- 
- 2 Apakah Anda berada dalam perjalanan menjadi baik?
- 
- 3 Apakah Anda memiliki keberanian untuk berpendirian pada kebenaran?
- 
- 4 Apakah Anda membimbing kehidupan Anda sebagai makhluk spiritual?
- 
- 5 Apakah anda merasa memiliki ikatan kekeluargaan dengan semua manusia?
- 
- 6 Apakah Anda menganut standar etika dan moral?
- 
- 7 Apakah Anda merasa cinta kepada Tuhan dalam hati?
- 
- 8 Apakah Anda menahan diri untuk tidak melakukan pelanggaran hukum meskipun Anda dapat melakukannya tanpa resiko terkena sangsi?
- 
- 9 Apakah Anda mempunyai kontribusi terhadap kesejahteraan orang lain?
- 
- 10 Apakah Anda mencintai dan secara aktif ikut melindungi planet bumi ini?
- 
- 11 Apakah Anda mengurus kesejahteraan binatang-binatang?
- 
- 12 Apakah perbuatan Anda sesuai dengan kata-kata Anda?
- 
- 13 Apakah Anda bersyukur atas keberuntungan Anda?
- 
- 14 Apakah Anda jujur?
- 
- 15 Apakah Anda amanah?
- 
- 16 Apakah Anda toleran terhadap perbedaan?
- 
- 17 Apakah Anda anti kekerasan?
-

- 18 Apakah Anda bahagia?
- 
- 19 Apakah Anda tawadhu' (rendah hati) ?
- 
- 20 Apakah Anda hemat sehingga tidak konsumtif dan boros?
- 
- 21 Apakah Anda dermawan? Apakah Anda berbagi keberuntungan dengan orang lain?
- 
- 22 Apakah Anda sopan?
- 
- 23 Apakah Anda dapat dipercaya?
- 
- 24 Apakah Anda orang yang terbuka saat Anda berinteraksi dengan orang lain?
- 
- 25 Apakah Anda sabar dalam keadaan yang sangat berat?
- 

### **NILAI TOTAL**

---

Rumusan-rumusan pertanyaan tersebut, dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, pertama, yang terkait dengan hubungan vertikal (*hablun min Allah*), poin no.1, 2, 4, 7 dan 13. Kedua, yang terkait dengan hubungan horisontal (*hablun min annas*), poin 5, 9, 10, 11, 20, 21 dan 24. Dan ketiga menyangkut kematangan kepribadian dan etika sosial, yaitu poin 6, 8, 10, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25.

Rumusan – rumusan pertanyaan tersebut bukan merupakan patokan atau pedoman mutlak dalam menentukan kualitas atau tingkat kecerdasan spiritual seseorang. Melainkan hanyalah sebagai indikator untuk mengetahui kecerdasan spiritual seseorang. Melalui beberapa pertanyaan tersebut akan didapatkan informasi tentang kemampuan spiritual seseorang. Pemahaman akan jiwa mereka dan hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan adanya pengembangan pertanyaan atau rumusan untuk mengetahui kemampuan spiritual pada diri seseorang karena mengingat

kecerdasan spiritual itu tidak terbatas pada rumusan-rumusan atau teori yang membatasi kemampuan tersebut untuk berkembang. Memaknai kehidupan, memaknai kebahagiaan pada masing-masing makhluk Tuhan tentu akan sangat beragam dan tidak cukup hanya dengan penilaian. Bagaimana indikator –indikator tersebut bagi peserta didik tidak hanya sebatas dalam pengetahuan teortis mereka, tetapi lebih pada pemahaman dan pengamalan keimanan, ketakwaan dan akhlakuk karimah.

### C. Simpulan

Kegiatan keagamaan di Rumah TahfidzQu Putri Deresan mengacu pada kegiatan pokok setiap Rumah Tahfidz dan kegiatan pengembangan sebagai Rumah Tahfidz Mandiri. Pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga menurut waktu pelaksanaannya, yaitu, kegiatan harian, mingguan dan bulanan. *Pertama*, Kegiatan harian, yaitu kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari, yaitu; menghafal al-Quran, melaksanakan shalat wajib awal waktu dan berjamaah, salat Tahajud, salat Rawatib, salat Duha, puasa sunnah (Senin Kamis dan Daud), sedekah, zikir dan diniyah. *Kedua*, Kegiatan mingguan, kegiatan seminggu sekali dilakukan, yaitu: membaca surah al-Kahfi, membaca surah al-Waqi'ah, Kajian hadis, *mubadorob, tasmi'*. *Ketiga* kegiatan bulanan, yaitu kegiatan yang diadakan sekali dalam sebulan yaitu Ta'lim For Kids. Secara keseluruhan semua kegiatan telah berjalan dengan baik. Faktor pendukungnya kegiatan telah terjadwal, pengawasan, *reward* dan *punishment*. Faktor yang menghambat kegiatan diantaranya usia santri dan perbedaan sekolah santri.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri menunjukkan kegiatan sebagai latihan upaya dalam rangka menumbuhkembangkan potensi kecerdasan spiritual santri berupa kegiatan rutin harian, mingguan dan bulanan. Pelaksanaan kegiatan sebagai suatu pembiasaan bagi santri dan dilaksanakan sebagai rutinitas utama sehingga dapat

membantu menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual santri dengan menanamkan dan mengajarkan ketauhidan pada anak, mengaktifkan hati untuk selalu cinta dan dekat dengan Tuhan, melatih santri untuk dapat mengenali diri, mengaktifkan hati, melatih kesabaran, bersyukur tanggungjawab, melatih anak untuk bermuara kepada Tuhan dalam setiap rintangan dan sebagai sumber dalam mengambil keputusan spiritual. Kegiatan keagamaan yang dapat menumbuhkembangkan kecerdasan santri terutama memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, sehingga santri dapat memaknai sesuatu secara luas dan mendalam, dapat menyeimbangkan antara pikir, hati dan kehendak-Nya, berupaya dan bertawakkal, rasa keterikatan, cinta dan kedekatan kepada-Nya, menjadikannya terdidik untuk menaati Allah, selalu merasa dalam pengawasan-Nya, bersyukur kepada-Nya, bersandar kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya, itulah yang harus dimiliki untuk menjadi generasi yang berakhlakul karimah yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Udik, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tamakal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asmara, Toto, *Kecerdasan Rubaniyah (Trancendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesioanl dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Asy'arie, Musa, dkk, *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual (Pengembangan Pemikiran Musa Asy'arie dalam Bidang Kesehatan dan Kedokteran)*, Yogyakarta: Centre for Neuroscience, Health ang Spirituality (C-NET UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Rohani, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-2 Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Doe, Mimi, dan Marsha Walch, *10 Prinsip Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-anak Anda*, Bandung: Kaifa 2001.
- Ginjar, Ary, *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga Tilanta, 2001.
- Gunawan, Adi W, *Born to Be a Genius*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Hasan, Abdul Wahid, *SQ Nabi*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Jalaludin Rahmat, *SQ: For Kids*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007.

- Khan, Inayat, *Kehidupan Spiritual*, terj.Imron Rosjadi, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Mansur, Yusuf, *Agar Anak Menjadi Menjadi Penghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Daqu Media
- Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal*, Jakarta: Dzikrul Hakim, 2005.
- Muhyidin, Muhammad, *Manajemen ESQ Power*, Jogjakarta: DIVA Press, 2007.
- Pasiak, Taufik, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, Edisi baru, Bandung: Mizan, 2008.
- Pasiak, Taufik, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di dunia bisnis*, terj.Helmi Mustofa, Bandung: Mizan, 2005.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj.Salman Harun, Bandung: PT Al-Maarif, 1993.
- Rajih, Hamdan, *Kaifa Nad'u al-athfal, Mengakrabkan anak dengan Tuhan*, terj.Abdul Wahid Hasan dan Ach Maimun, Yogyakarta: Diva Press, 2002.
- Saifullah, Ach, dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, & IS*, Depok: Insiasi Press, 2005.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Summary Program Rumah Tahfidz PPPA Daarul Qur'an*, Tangerang: PPPA Daarul Qur'an, 2009.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Ubbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung:Pustaka Setia,1997

Undang-Undang SISDIKNAS UU RI No.20 Th.2003, Jakarta:

Asa Mandiri, 2006.

Zohar dan Ian Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*, terj.Rahani Astuti,

dkk, Bandung: Mizan Pustaka, 2004.

*halaman ini bukan sengaja dikosongkan*

---